

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Geng motor adalah sekumpulan orang yang mempunyai hobi bersama dengan menggunakan sepeda motor dan membuat kegiatan bersama dengan tujuan konvoi ataupun *touring*. Namun, geng motor telah bergeser dari kumpulan hobi mengendarai motor menjadi hobi menganiaya orang. Geng motor sangat tidak memberikan manfaat bagi masyarakat, yang ada hanya membuat kenakalan remaja lebih parah.

Adapun bentuk-bentuk pelanggaran/kenakalan remaja yang umum dilakukan oleh remaja antara lain adalah sebagai berikut: bolos sekolah, penyalahgunaan narkoba, geng motor, merokok, pencurian, penipuan, perkelahian, perusakan, penganiayaan, perampokan, pelanggaran susila, pembunuhan dan lain-lain. Salah satu dari bentuk kenakalan remaja adalah geng motor. Bentuk kenakalan ini paling banyak diminati para remaja yang sedang mencari identitas diri di lingkungan masyarakatnya.

Salah satu contoh tindak kejahatan geng motor yang dilakukan oleh 9 orang pelajar yang tergabung dalam geng tersebut, mereka menyerang bus AKAP (Antar Kota Antar Provinsi) di Indramayu dengan melukai sopir dan penumpang menggunakan senjata tajam (merdeka.com 12 juni 2014, 11.52).

Tidak dapat dipungkiri juga sifat remaja yang ingin tahu, suka mencoba-coba, dan meniru menjadikan mereka masuk ke dalam geng sekolah. Apalagi ketika di rumah mereka diatur oleh orang tuannya tidak boleh ini-itu, lain halnya di geng mereka bebas melakukan apapun, sehingga mereka lebih nyaman ketika berada di geng daripada di rumah. Bahkan pencarian jati diri tersebut sering menjadi ajang coba-coba yang mengarah pada hal negatif. Padahal pencarian jati diri yang benar bukan sekedar coba-coba, perlu cara, strategi dan pendampingan khusus.

Remaja merupakan sebagian anggota masyarakat yang di dalam kehidupannya banyak dipengaruhi lingkungan dan dikenal dengan masa pancaroba yakni, masa transisi dimana dia mencari identitas diri, dan pikiran serta pendiriannya selalu berubah-ubah. Remaja adalah generasi penerus bangsa, untuk itu suatu negara perlu mempersiapkan generasi muda secara fisik dan psikis dengan baik. Secara fisik perkembangan remaja dari segi kesehatan perlu mendapatkan perhatian yang cukup signifikan dari pemerintah.

Selain itu didorong juga oleh keinginan seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa. Akibatnya tidak jarang secara sembunyi-sembunyi remaja pria mencoba berkumpul dengan orang-orang yang satu gengnya karena sering melihat orang yang usianya diatas mereka melakukannya. Seolah-olah dalam hati kecilnya berkata bahwa remaja ingin membuktikan kalau sebenarnya dirinya mampu berbuat seperti yang dilakukan orang dewasa. Oleh karena itu yang amat penting bagi remaja adalah memberikan bimbingan agar rasa ingin tahunya yang tinggi dapat terarah pada kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif dan produktif. Namun pada kenyataannya yang terjadi adalah para remaja melakukan kegiatan yang mengarah kearah negatif seperti geng motor.

Fenomena geng motor tidak hanya terjadi dikalangan pelajar saja, terutama geng motor kelas kakap sekali pun tetap saja sangat meresahkan bagi warga masyarakat sekitar. Aksi mereka dijalan dengan keluar tengah malam tanpa menggunakan lampu utama dan kaca spion merupakan ciri khas mereka serta kebut-kebutan tanpa aturan lalu lintas.

Dalam al-Quran sudah sangat jelas bahwa kita hidup diberi akal, penglihatan, dan pendengaran yang seharusnya digunakan untuk membedakan mana yang baik dan yang kurang baik. Sedangkan prilaku geng motor merupakan sebuah prilaku buruk bagi remaja yang sedang dalam proses peralihan.

Dalam al-Quran surat An-Nahl ayat 78 Allah berfirman sebagai berikut:

□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□ □□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□
□□□□□□□□□□ □ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□
□□□□ □□□□□□□□□□□□

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Termasuk kenakalan yang terjadi dilingkungan kehidupan anak SMP Negeri 8 Bandung dalam bentuk geng motor mereka dikhawatirkan akan terjerumus kearah tindak kejahatan yang lebih parah lagi. Oleh karena itu perlu adanya penanggulangan sejak dini untuk mengarahkan kembali perilaku siswa tersebut kearah yang lebih baik.

Adanya layanan BK di SMPN 08 dianggap penting dalam mengatasi berbagai permasalahan siswa, salah satunya yaitu permasalahan siswa yang terlibat geng motor. karena layanan BK merupakan layanan untuk mengatasi permasalahan pribadi (konsultasi), melayani siswa yang kondisi keluarganya tidak baik, lingkungan yang tidak mendukung, permasalahan sosial siswa dan sebagainya.

Oleh karena itu layanan BK penting dilaksanakan bukan hanya bersifat menghadapi setiap krisis yang dihadapi anak, tetapi juga merupakan suatu pemikiran tentang perkembangan anak sebagai pribadi dengan segala kebutuhan, minat, dan kemampuan yang harus berkembang. Berkaitan dengan kasus tersebut, layanan BK dalam menangani siswa yang terlibat geng motor penting hadir sebagai wadah untuk mengontrol dan mengendalikan aktifitas negatif siswa yang dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter, prestasi dan masa depan siswa yang masih panjang untuk ditempuh.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud meneliti lebih jauh dan mendalam tentang pelayanan bimbingan konseling terhadap siswa yang terlibat geng motor.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan peneliti angkat sebagai rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses Bimbingan dan Konseling di SMPN 8 Kota Bandung?
2. Bagaimana hasil Bimbingan dan Konseling dalam menangani kenakalan remaja kasus siswa terlibat geng motor di SMPN 8 Kota Bandung?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat layanan konseling terhadap kenakalan remaja kasus siswa yang terlibat geng motor?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses bimbingan konseling di SMPN 8 Kota Bandung
2. Untuk mengetahui hasil bimbingan konseling dalam menangani kasus siswa terlibat geng motor
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat layanan konseling dalam menangani kasus siswa terlibat geng motor.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan khazanah dan perkembangan perilaku siswa di bidang pendidikan. juga diharapkan menjadi gambaran bagi penelitian lebih lanjut dan lebih sempurna dalam upaya pengkajian lebih dalam lagi.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan penelitian lebih lanjut dan sebagai bahan kajian serta kontrol bagi para orang tua dalam mendidik anaknya.

E. Kerangka Pemikiran

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang di bimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri terhadap lingkungan. (Sukardi, 2008: 2).

Munir (2010: 7) mengemukakan bahwa bimbingan adalah pemberian bantuan kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Dengan adanya bantuan ini, seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya sekarang dan menjadi lebih mapan untuk menghadapi masalah yang akan dihadapinya kelak, dan ini menjadi tujuan bimbingan. Jadi yang memberikan bantuan menganggap orang lain mampu menuntun dirinya sendiri meskipun bimbingan itu harus digali dan dikembangkan melalui bimbingan.

Jadi bimbingan adalah pemberian bantuan baik terhadap individu maupun kelompok agar tercapai kemandirian, membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup serta agar dapat keluar dari berbagai kesulitan hidup.

Konseling berasal dari kata "*counseling*" adalah kata dalam bentuk *mashdar* dari "*to counsel*" secara etimologis berarti "*to give advice*" atau memberikan saran dan nasihat. Konseling juga memiliki arti memberikan nasihat atau memberikan anjuran kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*). Seperti yang telah diketahui bahwa pengertian *counseling* diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan istilah penyuluhan. Walaupun ada sebagian ahli yang tidak menyetujui konseling diterjemahkan dan dimaksudkan dengan penyuluhan, namun penulis menyetujui istilah *counseling* diartikan dengan penyuluhan karena banyak dari pakar-pakar konseling menggunakan istilah penyuluhan untuk maksud konseling ini (Munir, 2010: 10).

Munir (2010:12) menyatakan pengertian konseling adalah salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru pembimbing/ konselor dengan klien, dengan tujuan agar klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki kearah perkembangan yang optimal, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Aqib (2012: 80) menjelaskan bahwa suatu kegiatan bimbingan dan konseling disebut layanan apabila kegiatan tersebut dilakukan melalui kontak langsung dengan sasaran layanan (klien), dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan ataupun kepentingan tertentu yang dirasakan oleh sasaran layanan itu.

Berbagai jenis layanan dan kegiatan perlu dilakukan sebagai wujud penyelenggaraan pelayanan bimbingan terhadap sasaran layanan yaitu peserta didik. Masing-masing komponen layanan diperlukan strategi implementasi program.

Merujuk pada beberapa pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa bimbingan adalah memberikan nasihat atau memberikan bantuan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dalam rangka penyesuaian diri, dilakukan dengan wawancara, atau dengan cara-cara yang sesuai keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup. Dalam memecahkan permasalahannya individu memecahkan dengan kemampuan sendiri sehingga klien tetap dalam keadaan aktif, memupuk kesanggupannya di dalam memecahkan setiap permasalahan yang mungkin akan dihadapi di dalam kehidupannya.

Remaja berasal dari kata latin adolesence yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah adolesence mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1992: 206). Remaja sebenarnya tidak mempunyai

tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua.

Pada 1974 WHO memberikan definisi tentang remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Kedua, individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari masa kanak-kanak menjadi dewasa. Ketiga, terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Muangman, 1980: 9).

Willis (2012: 43) mengemukakan bahwa masa remaja adalah suatu masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Remaja bukan anak-anak lagi akan tetapi belum mampu memegang tugas sebagai orang dewasa. Masa anak-anak adalah masa kebergantungan (*dependency*), sedang masa dewasa adalah masa ketakbergantungan (*independency*).

Adapun ciri-ciri masa remaja menurut Hurlock (1992: 207) adalah sebagai berikut:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan. Disini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.

- d. Masa remaja sebagai usia bermasalah. Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan.
- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.
- f. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua menjadi takut.
- g. Masa remaja adalah masa yang tidak realistis. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
- h. Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan didalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan didalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan fisik maupun psikis pada diri remaja, kecenderungan remaja akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal ini diharapkan agar remaja dapat menjalani tugas perkembangan dengan baik-baik dan penuh tanggung jawab.

Fuad Hasan (dalam Willis, 2012: 89) merumuskan definisi kenakalan remaja itu ialah kelakuan atau perbuatan anti sosial dan anti normatif yang bila mana dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan.

Sedangkan Kusumanto (dalam Willis, 2012: 89) mengatakan bahwa *juvenile delinquency* atau kenakalan anak dan remaja ialah tingkah laku individu yang bertentangan

dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai acceptable dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan.

Arifin (1998: 261) mengemukakan bahwa kenakalan remaja adalah kehidupan remaja yang menyimpang dari berbagai pranata dan norma yang berlaku, baik yang menyangkut kehidupan masyarakat, tradisi, maupun agama, serta hukum yang berlaku.

Merujuk pada beberapa pendapat diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa kenakalan remaja yaitu perbuatan individu yang bertentangan dengan/ menyimpang dari berbagai norma yang berlaku, baik yang menyangkut kehidupan masyarakat, tradisi, maupun agama, serta hukum yang berlaku.

Adapun Willis (2011: 54) mengemukakan beberapa indikator keberhasilan konseling adalah sebagai berikut:

- 1) Menurunnya kecemasan klien
- 2) Mempunyai rencana hidup yang praktis, pragmatis, dan berguna
- 3) Harus ada perjanjian kapan rencananya akan dilaksanakan sehingga pada pertemuan berikutnya konselor sudah bisa mengecek hasil pelaksanaan rencananya.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Menentukan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan terhadap layanan BK di SMPN 8 Bandung dengan subjek penelitian pelaksana layanan BK dan beberapa siswa yang di duga terlibat geng motor.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif pendekatan kualitatif yaitu metode untuk mengungkapkan dan memecahkan masalah dengan cara memaparkan atau menggambarkan apa yang ada dari hasil penelitian, alasan menggunakan penelitian ini adalah sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan atau menggambarkan proses bimbingan konseling terhadap remaja/siswa terlibat geng motor

yang disajikan dengan data kualitatif. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik mendeskripsikan dengan bahasa dan kata pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, 2013: 4)

Dalam metode ini, peneliti bermaksud untuk dapat menggambarkan secara objektif dan sistematis mengenai Layanan Bimbingan dan Konseling terhadap siswa yang terlibat geng motor.

Pemilihan metode deskriptif ini dengan alasan untuk melihat proses layanan BK, hasil, serta faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan Bimbingan Konseling yang dilaksanakan oleh Guru BK SMPN 8 Bandung, dan akan lebih mendalam jika menggunakan pendekatan kualitatif.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data tentang proses layanan BK, hasil bimbingan, serta faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan bimbingan yang dilakukan oleh Guru BK SMPN 8 Bandung.

4. Sumber Data

a. Sumber data primer

Dalam penelitian ini data diperoleh dari hasil wawancara menggunakan teknik FGD dengan 3 orang guru BK yang bernama Dian Nurdiyah, Yeni Heryani, dan Iwan Rudi.

b. Sumber data sekunder

Data diperoleh dari siswa SMP Negeri 8 Bandung yang terlibat geng motor yang jumlahnya 10 orang, yaitu Dwiki M. Iqbal (kelas 8 B), Rafli Fachriansyah

(kelas 8 C), M. Ikhsan (kelas 8 D), Priambudi Herlambang (kelas 8 F), Andika Satria (kelas 8 E), Ricki Faturrahman (kelas 8 G), Rizal Satria (kelas 8 H), M. Rizaldi (kelas 8 H), Andre (kelas 9 F) dan M. Yunus (kelas 9 G), dan pihak polsek Ujungberung.

c. Dokumen

Data diperoleh dari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis.

d. Data tentang teori

Buku-buku yang berkaitan dengan layanan bimbingan konseling dan kenakalan remaja.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung dengan mengikuti proses layanan bimbingan konseling terhadap siswa yang berkaitan, dengan tujuan mendapatkan informasi tentang proses layanan BK yang dilaksanakan di SMPN 8 Bandung.

b. Wawancara dengan teknik Focus Group Discussion (FGD)

Teknik pengumpulan data menggunakan Focus Group Discussion (FGD) ini, sumber data dibagi dua kelompok. Kelompok pertama guru BK, dan kelompok kedua 10 orang siswa yang terlibat kenakalan remaja kasus geng motor.

Pengumpulan data dengan wawancara menggunakan teknik Focus Group Discussion. Focus Group Discussion (FGD) merupakan bentuk penelitian kualitatif dimana pewawancara bertanya kepada anggota kelompok dengan pertanyaan yang khusus tentang topik sesudah observasi awal dilakukan. Kelompok fokus dalam penelitian kualitatif memusatkan diri pada kata-kata dan pengamatan untuk menyatakan kenyataan dan berupa usaha untuk mendeskripsikan orang-orang dalam suatu latar yang alamiah. Selama diskusi kelompok, individu bisa berubah karena

pengaruh tanggapan orang lain. Sebaliknya, pandangan seseorang itu bisa dikemukakan secara pasti.

Alasan menggunakan teknik Focus Group Discussion (FGD) agar lebih efektif dengan cara diskusi sehingga peneliti mendapat informasi lebih jelas, bervariasi dan datanya dianggap mewakili secara keseluruhan. Manfaat dari Focus Group Discussion (FGD) ini ialah wawancara bersamaan dalam satu waktu.

6. Analisis Data

Setelah data terkumpul kemudian data itu diseleksi berdasarkan data yang dibutuhkan dan sesuai dengan judul penelitian. Secara terperinci langkah-langkah analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data tentang proses bimbingan konseling dan hasil yang dicapai oleh SMPN 8 Bandung dalam menangani kenakalan remaja/ siswa yang terlibat geng motor;
- b. Klasifikasi data dengan tujuan mengidentifikasi data tentang layanan BK dan hasil yang dicapai oleh SMPN 8 Bandung dalam menangani kenakalan remaja/ siswa yang terlibat geng motor;
- c. Penarikan kesimpulan, hal ini dilakukan setelah data terkumpul, diseleksi dan dikategorikan. Selanjutnya peneliti menarik kesimpulan yang didasarkan pada hasil analisis yang berkaitan dengan layanan BK dalam menangani kenakalan remaja/ siswa yang terlibat geng motor di SMPN 8 Bandung.